

# BAB I

## PENDAHLUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sesuatu yang mutlak harus dikuasai, karena praktiknya itu sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun berorganisasi dalam dunia kerja. Jenis-jenis komunikasi yang dilakukan manusia ada 2 yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, yaitu dengan gerakan atau isyarat. <sup>1</sup>Survei terbaru yang dilakukan Universitas Michigan (1990, Pennsylvania State University dan Wake Forest University 1910 mendokumentasikan bahwa kesuksesan berorganisasi itu bisa dicapai jika memiliki kemampuan berkomunikasi.<sup>2</sup> Seorang komunikator dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan, tentu harus memikirkan dengan baik bagaimana cara penyampaian pesan agar bisa diterima oleh komunikan. Terlebih jika berbicara di depan khalayak Umum atau yang sering disebut dengan seorang *Public Speaker*. Tidak sedikit orang yang gagal dalam

---

<sup>1</sup>Ahmad Sultra, Nurhakiki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2017), h.77

<sup>2</sup>Deddy Mulyana, *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).h.168

menyampaikan pesan kepada khalayak umum karena kurang adanya persiapan dan jam terbang yang banyak. Seseorang yang tidak terbiasa berbicara didepan umum tentunya akan mengalami yang namanya ketakutan, kegelisahan, ketidaklancaran (gugup), kurang menguasai panggung, dan penggunaan bahasa yang kurang tepat. Hal ini tentu akan mempengaruhi keberhasilan dalam menyampaikan pesan di khalayak umum. Maka harus memiliki keterampilan menguasai komunikasi Publik (*Public Communication*).

Keterampilan berbicara didepan umum merupakan alat komunikasi yang digunakan baik dalam profesi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali profesi yang mengharuskan seseorang untuk bisa memiliki kemampuan berbicara seperti *Mc, host, presenter, news anchor, motivator, publik relation* dalam perusahaan, manajer dalam perusahaan, dan masih banyak lagi profesi yang membutuhkan keterampilan ini. Tujuan bisa berbicara didepan umum ini tentu sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi penunjang karir yang bercita-cita seperti profesi yang berhubungan dengan orang banyak. Penelitian memfokuskan bahwa komunikasi sangat penting apalagi ketika dalam suatu perusahaan. Karena dalam suatu organisasi perubahan yang paling utama adalah terjalannya kerja sama dalam kerja kelompok (*team work*).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Human Communication*,...,h.169

Komunikasi Publik (*Public Communication*) atau disebut dengan beberapa istilah seperti komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi dengan retorika adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator untuk menyampaikan ide/gagasannya secara langsung kepada khalayak umum. Dalam komunikasi ini memiliki ciri yaitu pesan disusun terlebih dahulu dan sudah dipersiapkan sehingga bisa dikatakan bahwa komunikasi publik itu tidak *spontan*. Adapun contohnya seperti diskusi dalam perkuliahan, seminar, penyampaian tausiyah oleh khatib, rapat, sidang paripurna, dakwah, dan lainnya.<sup>4</sup> Keberhasilan dalam *public speaking* setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor selain kematangan dari materi yang akan disampaikan, yaitu : kepercayaan diri yang tinggi, penggunaan nada rendah atau tinggi, ekspresi, dapat mencairkan suasana, dan pandangan mata terhadap *audiens*. Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang terdapat interaksi antara komunikator dan komunikan. Komunikan akan merasa puas jika dapat memahami materi publik speaker.<sup>5</sup> Semakin terampil seseorang berbicara semakin menunjukkan kualitas kecerdasan dan intelektualnya. Terlebih seseorang yang memiliki jabatan yang tinggi, seorang guru, dosen, penceramah dan orang-orang yang berhubungan dengan orang banyak, harus

---

<sup>4</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi 2*, (Jakarta :Grafindo Persada, 2012) h.39

<sup>5</sup>Fajar Fahrudin, "*Pengantar Ilmu Publik Speaking Teori & Praktik*", (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2020), h.18

memiliki kemampuan *Public speaking* yang baik. Tuntutan berbicara didepan umum ini adalah untuk bisa menyampaikan ide, gagasan, topik pesan kepada khalayak umum dan bisa mendapatkan kepercayaan terhadap apa yang disampaikan dari orang banyak.

Mempelajari *Public speaking* akan memberikan banyak kesempatan untuk memperdalam skill, penunjang dalam berkarir, melatih kepemimpinan, kemampuan berinteraksi, bernegosiasi, dan kepercayaan diri. Bahkan *public speaking* bisa menjadi penghubung untuk memperbanyak jumlah pertemanan, kolega, kenalan dan lain-lain. karena setiap orang membutuhkan keahlian berbicara dengan baik dan menyenangkan, di hadapan orang lain yang terlibat komunikasi dengannya. Kepercayaan diri atau *Self Confidence* atau rasa percaya diri itu lahir dengan menyadari bahwa diri memiliki potensi sebagaimana orang lain hebat dalam *public speaking*. Hebat itu yang dicontohkan untuk memotivasi diri sendiri untuk bisa seperti itu. Berbeda dengan rasa *arrogant* atau sombong, yang mengakui kelebihan diri dengan meremehkan orang lain. Sikap ini bukan hanya tidak terpuji, namun juga meruntuhkan kepercayaan diri. Karena ia ingin unggul dan mengecilkan orang lain. Sementara dalam rasa percaya diri menyadari bahwa seseorang dan orang lain sama-sama memiliki potensi diri dan kesempatan yang sama untuk bisa menjadi *publik speaker*.

Kemampuan *Public speaking* perlu dilatih sejak dini agar terbiasa ketika ada di masyarakat. Kemampuan *Public speaking* tidak dimiliki seseorang sejak lahir, tapi kemampuan yang bisa dilatih dan diasah. Karena semakin seseorang banyak belajar, berlatih, melihat para *public speaker* yang sudah handal, membaca buku tentang *public speaking* akan semakin banyak pengetahuan yang seseorang dapat. Semakin banyak pula kosa kata yang bertambah sehingga tidak akan kehabisan bahan sebelum naik ke atas podium. Hal ini dikarenakan untuk mengatasi yang namanya gugup atau demam panggung. Jika seseorang terbiasa berlatih tentang apa yang akan disampaikan otomatis hal itu akan membuat mental seseorang siap ketika berada di depan umum. Selain itu seseorang juga harus memiliki jam terbang yang banyak, artinya dengan membiasakan diri untuk berbicara didepan umum. Bukan berarti kemampuan atau teknik dan intuisi lebih utama dibandingkan konseptual, tetapi dengan adanya pengalaman yang banyak dari praktik secara langsung adalah syarat mutlak untuk menjadi seorang *Public Speaker* yang handal.<sup>6</sup> Karena ketika seseorang memiliki jam terbang berbicara didepan umum yang banyak, seseorang akan terlatih dan banyak belajar bagaimana menjadi seorang *public*

---

<sup>6</sup>Roni Mustamu, *Menjadi Pembicara Publik Andar Fenomena Publik Speaker, Antara Kebutuhan dan Tren*, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Iain Sunan Ampel*, Vol.02, No. 02, (Desember 2012), IAIN Sunan Ampel Surabaya, h.7

*speaker* yang handal serta bisa diterima di khalayak umum. Pengalaman akan membuat seseorang untuk selalu introspeksi diri agar bisa lebih baik di kesempatan selanjutnya.

Semakin sering seseorang melakukan *public speaking* maka akan terlatih dan terbiasa ketika berada di depan umum. Seperti pepatah yang mengatakan orang bisa karena terbiasa. Dalam melatih kemampuan berbicara di depan umum seseorang harus ikut dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan *public speaking* agar bisa melihat bagaimana *public speaking* orang-orang yang sudah handal. Bukan hanya itu, seseorang juga harus turut serta menjadi *Public Speaker*. Hal tersebut supaya melatih kemampuan seseorang agar terbiasa berbicara di khalayak umum. Maka seseorang butuh sebuah media atau program dimana seseorang bisa melatih dan mengembangkan keahlian *public speaking*. Bagi pemula banyak ruang dan kesempatan untuk mempraktikkan pada forum-forum yang kecil terlebih dahulu. Pandai menggunakan kesempatan dan kepercayaan orang, seperti dalam rapat organisasi misalnya seseorang bisa menjadi seorang *Master of ceremony* yang memandu jalannya rapat tersebut. Dalam presentasi di perkuliahan misalnya seseorang bisa melatih kemampuan *public speaking* seseorang dengan berani dan percaya diri. Adapun bagi seorang yang tinggal di Pondok Pesantren pasti memiliki program andalan

yang bisa membantu dalam melatih kemampuan *public speaking*.

Dalam melatih kemampuan *public speaking* di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Serang Banten, memiliki sebuah program unggulan yang bernama *Training Dakwah Santri* (TDS). Program ini berada di bawah naungan Bidang Senda (Seni dan Dakwah) Pondok pesantren tersebut. Program ini dilatar belakangi dari kemampuan para santri yang kurang bisa menyampaikan pesan dakwah di depan umum. Padahal kemampuan dalam akademik dan pemahaman dalam bidang agamanya sudah mumpuni. Namun karena tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk berbicara didepan umum, sehingga membuat santri kurang handal dalam menyampaikan ceramahnya. Dalam kasus tersebut menjadi alasan bagi bidang Senda Ponpes Ath-Thahiriyah untuk menciptakan program yang bisa menjadi sarana dan pelatihan para santri untuk bisa berceramah minimal di depan teman-temannya.

Seiring berkembangnya waktu, program *Training Dakwah Santri* yang ada di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah tidak hanya untuk ceramah. Tetapi menjadi media penyalur bakat, sekaligus melatih para santri dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dan mensyiarkan dakwah. Dimana program tersebut para santri mendapatkan tugas untuk menjadi *public speaker* dalam berbagai bidang yang diminati. Bukan hanya dalam ranah ceramah/berpidato saja,

tetapi dalam berbagai bidang seperti MC, Qari, Saritilawah, Puisi dan lain sebagainya. Para santri menjadi terpacu untuk berlatih agar bisa menampilkan yang terbaik di depan umum. Bukan hanya itu, setiap yang menjadi petugas akan bimbing dan dilatih oleh Bidang Senda agar penampilannya maksimal. Setelah itu akan mendapatkan evaluasi, sehingga akan menjadi pembelajaran agar bisa menjadi seorang *public speaker* yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan menulis skripsi dengan judul “**Strategi Training Dakwah Santri dalam melatih kemampuan Public speaking (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Kaloran Serang Banten)**”. Alasan Peneliti memilih Program tersebut adalah karena di dalam program tersebut bisa membuat santri menyalurkan bakat di bidang yang diminati dan melatih kemampuan *public speaking* nya. Program ini juga merupakan program unggulan dan paling diminati oleh para santri. Program ini juga memiliki strategi yang sistematis dalam proses pelaksanaannya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi *Training Dakwah Santri* (TDS) di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *Training Dakwah Santri* (TDS)?



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi *Training* Dakwah santri (TDS) di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan dalam kegiatan *Training* Dakwah Santri (TDS).

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan Adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang diterapkannya kegiatan *Training* Dakwah Santri (TDS) terutama dalam pengembangan publik speaking. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan dalam mengkaji lebih dalam terkait kemajuan kegiatan *Training* Dakwah Santri (TDS) sebagai salah satu kegiatan pelatihan *public speaking*, sehingga bisa meminimalisir adanya penghambat dalam kegiatan tersebut.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren lain, dapat digunakan sebagai referensi dalam menerapkan kegiatan *Training* Dakwah Santri sebagai salah satu kegiatan Ekstrakurikuler untuk melatih santri dalam kemampuan publik speaking.

- b. Bagi para Asatidz dan asatidzah, baik pengurus dan bidang terkait, agar bisa digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan *Training Dakwah*.
- c. Bagi santri, dapat digunakan untuk memotivasi diri dalam upaya meningkatkan kemampuan publik speaking melalui kegiatan *Training Dakwah Santri (TDS)*.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Peneliti berhasil menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti ambil, terdapat penelitian terdahulu sebagai berikut :

*Pertama*, Skripsi Umi Khoirun (2019) Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Bengkulu. Penelitian yang berjudul "*Muhadharah sebagai Training Publik Speaking di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis. Hasil dari penelitian ini yaitu kegiatan tersebut terbagi menjadi tiga kategori yaitu muhadharah akbar, muhadharah Am, dan Muhadharah Kelompok. Kegiatan ini dilakukan setiap malam jum'at setelah isya. Terdiri dari: *Master of ceremony (Mc)*, Qori dan saritilawah, shalawat, Mars pondok Pesantren Pancasila, Tausiyah, syarhil, do'a, hadrah/rebana dan penutup. Kegiatan muhadharah terbagi menjadi tiga tahapan

yakni, Pra pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan.<sup>7</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan pada kegiatan untuk melatih *public speaking* santri. Akan tetapi perbedaannya adalah nama program, lokasi, dan proses pelaksanaan program tersebut. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada manfaat dan proses muhadharah di Pondok Pesantren Pancasila. Namun, penulis lebih memfokuskan pada urgensi kegiatan *training* dakwah dalam melatih kemampuan *public speaking* santri, faktor pendukung dan penghambatnya, dan bagaimana respons santri selama kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah.

*Kedua*, Skripsi Rizki Yanti (2017) Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Publik Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi Iskada*”. Penelitian kader pada organisasi kader siswa dakwah (ISKADA), terdapat metode kualitatif dalam penelitian ini yang mengkaji tentang fenomena-fenomena sosial, kehidupan masyarakat tingkah laku. Hasil dari penelitian ini adalah dalam meningkatkan kualitas skill kader, ISKADA menerapkan sistem dalam perekrutan kader pelatihannya, yaitu LKD, LKM, dan LAKIT. Ada 4 metode dalam implementasi kegiatan tersebut yaitu : metode menghafal, metode manuskrip, metode

---

<sup>7</sup>Umi Khoirun, *Muhadharah sebagai Training Publik Speaking Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*, Skripsi, 2019.

menjabarkan Konsep, dan metode impromptu tapi disesuaikan dengan waktu tertentu.<sup>8</sup> Persamaan dalam penelitian tersebut adalah membahas tentang Publik speaking. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, pada skripsi Rizki membahas mengenai Organisasi ISKADA dan sasarannya adalah siswa di sekolah, sedangkan pada penelitian ini tentang Program Training Dakwah Santri (TDS) dan sasarannya adalah santri di Pondok Pesantren. Selain itu juga, penulis menjelaskan strategi pelaksanaan *Training* Dakwah Santri yang berada dibawah tanggung jawab Bidang Senda.

*Ketiga*, Skripsi Munasirah (2020), Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian yang berjudul “*Peran Pelatihan Publik Speaking dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Banggal Laut Sulawesi Tengah*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif Fenomenologisme. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, pengamatan angket, pengawasan, arsip, dan dokumen. Hasil penelitian dengan metode pelatihan diskusi kelompok dan studi kasus siswa menjadi lebih cepat paham. Sedangkan metode extempore (mengggunakan note)

---

<sup>8</sup>Rizki Yanti, *Peningkatan Kemampuan Publik Speaking Melalui Metode Pelatihan Kader Pada Organisasi ISKADA*, Skripsi, 2017

merupakan metode yang tepat digunakan.<sup>9</sup> Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang program Pelatihan *Public Speaking*. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian Munasirah membahas mengenai penumbuhan rasa percaya diri siswa, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kemampuan *public speaking* santri di Pondok Pesantren.

*Keempat*, Skripsi Hayatin Nufus (2018) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Penelitian yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Santri Dalam Metode Mudzakah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Kaloran Serang Banten)*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian adalah metode Mudzakah di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah dilaksanakan setiap hari setelah melakukan shalat magrib. Terdapat 5 sikap dalam pelaksanaan mudzakah yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, sikap kesetaraan. Manfaat metode mudzakah ini adalah menjalin kedekatan, memahami keperibadian anggota mudzakah, melatih *public speaking*, mendapatkan ilmu tambahan, dan mengingat pelajaran yang sudah dipelajari. Hambatan proses komunikasi interpersonal

---

<sup>9</sup>Munasirah, *Peran Pelatihan Publik Speaking dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Banggai Laut Sulawesi Tengah*, Skripsi, 2020

dalam mudzakah adalah keterbatasan pengetahuan, kehilangan fokus, waktu yang sempit, dan komunikasi satu arah.<sup>10</sup>

*Kelima*, Jurnal Hayatin Nufus, Anis Jauhariah, dan Machdum Bachtiar (2022) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Tentang Kegiatan mudzakah dan Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning Studi Kasus Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah*”. Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah Evaluasi kegiatan Mudzakah ada 3 yaitu : setoran hafalan, tafsitil kutub (pemeriksaan kitab), dan Musabaqah Milad Pondok (MMP). Waktu pelaksanaan evaluasi sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan ada yang setiap hari berbentuk hafalan, enam bulan pertama yaitu tafsitil kutub, sedangkan enam bulan ke dua yaitu Musabaqah Milad Pondok.

*Keenam*, Jurnal Muhammad Mui'dzuddin (2019) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin

---

<sup>10</sup>Hayatin Nufus, “*Komunikasi Interpersonal Santri Dalam Metode Mudzakah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Kaloran Serang Banten)*”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Skripsi 2018

Banten yang berjudul “*Implementasi Metode Qiyasiyah Terhadap Kemampuan Santri Dalam memahami kitab Al-Jurumiyah*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan korelasi dan kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Qiyasiyah di Ponpes Ath-Thahiriyah termasuk kedalam kategori sering dilaksanakan dengan baik dengan rata-rata persentasenya 50,7 %, pemahaman santri dalam memahami kitab jurumiyah dengan rerata 86,83 % , median 90, 75%, dan modus 98,59 %.<sup>11</sup>

*Ketujuh*, Thesis Nenden Siti Aminah (2021) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Robithoh dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam 1 minggu. Hal ini bertujuan agar bisa melatih santri dalam *public speaking*. Kegiatan ini wajib diikuti oleh santri Tsanawiyah dan Aliyah, akan tetapi pengecualian untuk pengurus OP3MR. Metode yang digunakan dalam Muhadharah adalah memoriter yaitu

---

<sup>11</sup>Munawir, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh yang berjudul “*Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thaibul Jihad Bireuen)*”, Jurnal 2021.

menghafal teks atau materi yang akan disampaikan. Setelah mengikuti kegiatan ini santri lebih berkembang dalam rasa percaya diri dan mengembangkan minat bakatnya. Persamaan penelitian ini adalah kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan *public speaking* santri, sama-sama menggunakan metode memoriter dalam penyampaian materinya. Adapun perbedaan penelitian ini adalah pelaksanaan di Ponpes Ath-Thahiriyah hanya 1 kali dalam satu minggu dan sasarannya adalah seluruh santri dai yang masih sekolah sampai kuliah. Sedangkan di Ponpes Robithoh 3 kali dalam seminggu dan sasarannya hanya anak sekolah Tsanawiyah dan Aliyah.<sup>12</sup>

*Kedelapan*, Jurnal Munawir (2021) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh yang berjudul “*Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thaibul Jihad Bireuen)*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil Penelitian ini adalah kegiatan Muhadharah ini melatih keberanian, kemampuan berpidato, dan rasa percaya diri santri. Metode yang digunakan adalah ceramah yaitu santri bergiliran untuk tampil didepan

---

<sup>12</sup>Nenden Siti Aminah (2021) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Sunan Gunung Djadi Bandung yang berjudul “*Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Kegiatan Muhadharah*”. Thesis 2021



*audience*. Kendala dalam kegiatan Muhadharah ini adalah rasa malas dari santri, rasa bosan dari *audience*, dan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari pengurus. Persamaan penelitian ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk melatih santri dalam *public speaking*, rasa percaya diri dan berani tampil di depan umum. Perbedaan dalam penelitian Munawir bahwa hambatan pelaksanaan TDS adalah adanya kurangnya arahan dan bimbingan dari pengurus dan metode penyampaiannya hanya ceramah saja. Sedangkan pelaksanaan *Training Dakwah Santri (TDS)* di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah tidak hanya ceramah, ada MC, shalawat, puisi, khutbah, dan penampilan kesenian da'ar dan bina. Di Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah juga terdapat bidang Seni dan Dakwah (SENDA) yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan TDS mulai dari mentoring, persiapan sarana dan prasana untuk kegiatan TDS.<sup>13</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, ada 5 BAB yang berisi ide-ide pokok yang kemudia terbagi kedalam sub-sub, sehingga jika digabungkan akan menjelaskan suatu pemikiran. Adapun sub-sub dalam BAB tersebut terdiri dari :

---

<sup>13</sup>Munawir, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh yang berjudul “*Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thaibul Jihad Bireuen)*”. Jurnal 2021

Bab 1 :Pendahuluan yang berisi uraian mengenai: 1) Latar Belakang Masalah, 2) Rumusan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Manfaat Penelitian, 5) Penelitian Terdahulu Yang Relevan, 6) Kerangka Teori, 7) Metode Penelitian, 8) Sistematika Penulisan.

Bab 2 : Menjelaskan tentang kajian pustaka dan landasan Teori yang berisi Kajian pustaka membahas tentang: 1) *Traning* Dakwah, 2) *Public Speaking*, 5) Santri Pondok Pesantren. Landasan Teori membahas tentang: a) Medel komunikasi Aristoteles, 2) Srategi Dakwah

Bab III : Menjelaskan tentang a) Metodologi Penelitian, b) lokasi dan waktu penelitian, c) Teknik Pengumpulan Data, d) Analisis Data.

Bab IV : Menjelaskan tentang a) Profil Pondok Pesantren Ath-Thahiriyah Serang Banten, b). Strategi *Trainig* Dakwah Santri (TDS) di Ponpes Ath-Thahiriyah, c) Urgensi pelaksanaan *Training dakwah Ssantri* (TDS), d) Faktor Pendukung dan Penghambat *Training Dakwah Santri* (TDS).

Bab V : Berisi tentang penutup yang mencakup a) Kesimpulan dan b) Saran.